

**NASKAH DRAMA *MUNTANGAN ALIF* KARYA R. HIDYAT SURYALAGA
UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN MEMBACA DRAMA DI SMP/MTS
(Kajian Struktural dan Semiotik)**

Tyas Agung Pratama

Program Studi Bahasa dan Budaya Sunda, Pascasarjana UPI

Pos-el: tyas_pratama17@yahoo.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah drama *Muntangan Alif* karya R. Hidayat Suryalaga melalui pendekatan struktural dan semiotik. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan: (1) struktur naskah drama *Muntangan Alif* karya R. Hidayat Suryalaga; (2) unsur naskah drama *Muntangan Alif* karya R. Hidayat Suryalaga; (3) unsur semiotik naskah drama *Muntangan Alif* karya R. Hidayat Suryalaga; (4) sesuai tidaknya dijadikan alternatif bahan ajar di SMP/MTs. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Tehnik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tehnik studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini yaitu naskah drama *Muntangan Alif* yang tebalnya 35 halaman dan mempunyai 203 dialog. Berdasarkan hasil penelitian, tema naskah drama *Muntangan Alif* yaitu tema religi, alur maju, tokoh utamanya Bapuh Rohmana dan Ambu Rohimi. Secara umum latar dalam naskah drama *Muntangan Alif* banyaknya adalah latar geografis, sudut pandang pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga, selain itu pengarang juga menggunakan gaya basa dan pribahasa Sunda. Tanda semiotik yang terdapat dalam naskah drama *Muntangan Alif* yaitu 21 ikon, 41 indeks, dan 33 simbol. Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk bahan ajar basa dan sastra Sunda.

Kata kunci: *struktur, semiotik, naskah drama, bahan ajar*

**MUNTANGAN ALIF DRAMA SCRIPT OF HIDAYAT SURYALAGA AS THE
TEACHING AND LEARNING MATERIAL OF DRAMA READING ACTIVITY IN
JUNIOR HIGH SCHOOL/MTS
(STRUCTURAL AND SEMIOTIC STUDY)**

Abstract

The background of this research was to find out the values contained in Muntangan Alif drama script by R. Hidayat Suryalaga through a structural and semiotic approach. The purpose of this study is to identify and describe: (1) the structure of the Muntangan Alif drama; (2) elements; (3) the semiotic elements; (4) whether or not it is suitable as an alternative teaching material in Junior High School/MTs. The method used in this research was descriptive analysis method. The technique used in this study was library research techniques. The data source in this study was Muntangan Alif the drama script which is 35 pages and contained 203 dialogues. Based on the results of the research, the theme of the Muntangan Alif drama script is religious themes, chronological plot, the main characters are Bapuh Rohmana and Ambu Rohimi. In general, the setting of the Muntangan Alif drama script is a geographical setting. The author's point of view used a third person's perspective, besides that the author also used Sundanese style and basic proverbs. Semiotic signs contained in Alif vomit drama scripts are 21 icons, 41 indices, and 33

symbols. The results of this study are recommended for teaching and learning material of Sundanese language and literature.

Keywords: *structure, semiotics, drama scripts, teaching material*

PENDAHULUAN

Drama adalah karya sastra yang memperlihatkan cerita atau pertunjukan melalui dialog. Menurut Sumardjo (1997, hal. 128), drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog untuk pertunjukan oleh beberapa aktor. Menurut Tarsinih (2016, hal. 40), drama didefinisikan sebagai 1) komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan, 2) cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater, dan 3) kejadian yang menyedihkan.

Menurut Hasanudin (1996, hal 1) drama sebagai salah satu genre sastra modern mempunyai dua dimensi karakter yaitu sebagai genre sastra dan genre seni lakon, seni peran, serta seni pertunjukan. Naskah drama yang merupakan genre sastra tentunya merupakan hasil karya cipta dan kreativitas manusia yang menjadi bagian dari seni, seni tentunya mempunyai unsur keindahan. Unsur keindahan dalam naskah drama merupakan imaji-imaji yang diadaptasi dari kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan Tambajong (dalam Darisman, 2015, hal. 1) yang menyebutkan bahwa naskah drama merupakan hasil dari kontemplasi akal dan perasaan pengarang dalam menghadapi kehidupan yang nyata. Sebagai hasil karya cipta dan kreativitas manusia, di sekolah diajarkan mengenai pengajaran drama.

Pengajaran drama di sekolah bisa menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang ada kaitannya dengan aspek kehidupan. Sejalan dengan Yasid (2012, hal. 51) yang mengatakan bahwa pengajaran

drama dalam dunia pendidikan akan menjadi salah satu media membangun karakter baik bagi peserta didik.

Bagi peserta didik menghayati naskah drama termasuk hal yang tidak mudah, guru dituntut untuk terampil dalam mengajarkan drama di sekolah. Guru harus menguasai teori mengenai drama, supaya pengajaran drama di sekolah mencapai tujuan yang diinginkan. Tetapi dalam kenyataannya guru kurang kreatif dalam mengajarkan drama terhadap siswa, selain itu buku atau penelitian mengenai drama terbilang langka, sehingga untuk mencari referensi mengenai pembelajaran drama terbilang sulit. Faktor lainnya yang menyebabkan pengajaran drama di sekolah kurang efektif adalah minat siswa dalam membaca naskah drama. Jaman sekarang siswa lebih suka melihat drama sebagai seni pertunjukan daripada drama sebagai karya sastra, padahal drama sebagai karya sastra dan drama sebagai seni pertunjukan sama pentingnya. Pengajaran drama memberi pengetahuan lebih terhadap siswa untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi kehidupan. Oleh karena itu perlu ada penelitian mengenai naskah drama sebagai dimensi karya sastra, yang tujuannya memperluas pengetahuan pengajaran drama di sekolah.

Paradigma pengajaran drama yang selama ini masih dalam tataran ranah kognitif, yang menyebabkan siswa kurang suka dalam pengajaran drama, harus ada bahan ajar yang bisa menarik minat siswa dalam pengajaran drama. Guru harus memilih bahan ajar sesuai dengan kriteria siswa supaya tujuan pengajaran drama yang penuh dengan nilai-nilai bisa tercapai. Bahan pengajaran diharapkan bisa memberi

kontibusi dalam mencapai nilai yang tinggi melalui budaya lokal dalam bentuk naskah drama, selain itu bahan ajar yang menarik juga bisa membangun lagi minat siswa supaya lebih kreatif dalam pembelajaran drama.

Dalam penelitian ini, dibahas mengenai analisis naskah drama yang dilihat dari pendekatan struktural dan semiotik. Pendekatan struktural digunakan untuk membahas lebih dalam struktur naskah drama, setelah itu penelitian dilanjutkan melalui pendekatan semiotik yang meliputi ikon, indeks, dan simbol dalam naskah drama. Naskah drama yang digunakan adalah naskah drama yang berjudul *Muntangan Alif* karya R. Hidayat Suryalaga. Di dalamnya banyak menggambarkan nilai-nilai religi atau keagamaan yang mengadopsi tulisan H. Hasan Mustofa yakni tentang tujuh tahapan hidup mencapai kesempurnaan. Dimulai dari Islam, Iman, Ihsan, Soleh, Syahadat (tidak jadi orang yang bersaksi palsu), Sidikiah, dan mencapai Alam Barokah.

Penelitian ini dilakukan, selain untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah drama *Muntangan Alif* adalah karena belum ada yang melakukan penelitian ini sebelumnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2011, Hal. 53) metode deskriptif analisis adalah metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang diteruskan oleh analisis. Metode deskriptif analisis digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis data yang ada di dalam naskah drama *Muntangan Alif* karya R. Hidayat Suryalaga berdasarkan kepada kajian struktural dan semiotik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah drama *Muntangan Alif* karya R. Hidayat

Suryalaga (2011) cetakan pertama tebal 38 halaman dan memiliki 203 dialog.

Pengumpulan data melalui tehnik studi pustaka dengan cara membaca dan menelaah beberapa buku, dokumen, dan sumber tulisan lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui tehnik deskripsi dan analisis dilanjutkan dengan meninterpretasi. Interpretasi digunakan untuk menjelaskan ma'na yang ada dalam naskah drama *Muntangan Alif*.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kartu data yang berfungsi untuk menyimpan data-data yang dianalisis. Tujuannya adalah agar memudahkan dalam menganalisis data serta mudah dalam membuat kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam naskah drama *Muntangan Alif* karya R. Hidayat Suryalaga akan dijelaskan seperti di bawah ini.

Struktur Naskah Drama *Muntangan Alif*

Struktur yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan teori Robert Stanton (2012, 22-61) yang meliputi tema, fakta cerita (alur, pelaku, dan latar), dan sarana sastra (sudut pandang dan gaya basa)

Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna pengalaman manusia; suatu hal yang menyebabkan suatu kejadian teringat dalam ingatan (Robert Stanton, 2012, hal. 36). Sama seperti pengalaman manusia, tema fokus terhadap aspek-aspek kehidupan sampai dengan ditemukannya nilai-nilai yang mencakup semua cerita. Jadi tema seperti makna pengalaman manusia, akan menjadikan cerita lebih fokus, berkaitan, mengerucut, dan memberi dampak. Berdasarkan hasil analisis tema dalam naskah drama *Muntangan Alif* mengenai

manusia yang ingin mencapai derajat kemanusiaan yang lebih baik berkaitan dengan religi atau keagamaan. Tema dalam naskah ini kental dengan unsur tasawuf yang diadopsi dari tulisan Haji Hasan Mustofa dimulai dari Islam, Iman, Ihsan, Soleh, Syahadat, Sidikiah, dan mencapai Alam Barokah. Berikut ini kutipan yang menggambarkan tema religi atau keagamaan.

*Bapuh : Ari gawé urang téh kudu
beberesih waé salawasna!
Ti nalika kun faya kun tug
tepi ka inalilahi wa
innailahi rojiun! Kitu lain
Ambu?*

(Bapuh : Kerja itu harus bersih selamanya, dari mulai kun faya kun sampai inalilahi wa innailahi rojiun! Begitu bukan, Ambu?)

*Ambu : Nya enya, éta pancen
urang téh. kapan kudu
mikanyaah ka anak jeung
turunan, sangkan
maratuhna téh di latar
bumi anu beresih.
Diamparan ku silaturahmi*

(Ambu : *jeung rasa asih.*
Ya iya, itu tugas kita. Harus menyayangi anak dan keturunan, supaya bertempat di bumi yang bersih. Didasari oleh silaturahmi dan kasih sayang.

*Bapuh : Heueuh, sangkan pengkuh
agamana, luhung élmuna,
jembar budayana, jeung
rancagé gawéna.*

(Bapuh : Ya supaya teguh agamanya, tinggi ilmunya, luhur budayanya, dan kreatif kerjanya.

Dari kutipan di atas, terlihat persoalan-persoalan yang berkaitan dengan religi

atau agama. manusia yang harus tahu peran, fungsi, dan tujuan diciptakan di alam dunia dari mulai lahir sampai meninggal dunia.

Fakta-Fakta Cerita

Alur adalah runtutan kejadian dalam cerita (Robert Stanton, 2012, hal. 26). Berdasarkan hasil analisis alur dalam naskah drama *Muntangan Alif* menggunakan alur progresif, kejadian-kejadian dalam cerita dibahas secara kronologis, kejadian dimulai dengan pembukaan (menjelaskan situasi, muncul konflik), tengah cerita (konflik, klimaks), dan penutup cerita (beresnya persoalan yang ada).

Tokoh atau pelaku adalah nama-nama yang menjadi lakon dalam cerita (Iskandarwassid, 2003, hal 25). Berdasarkan hasil analisis dalam naskah drama ini tercatat delapan orang pelaku, yang tokoh utamanya bernama Bapuh Rohmana (Jalaliyah Wa Rohmana) dan Ambu Rohimi (Jamaliyah Wa Rohimi). Sedangkan pelaku tambahannya ada enam orang pelaku, diantaranya adalah Utun, Inji, Enok, Otong, Samegost (Seperti Setan Ririwa), dan Samegeist (Seperti Gandarewo).

Latar adalah lingkungan yang menjadi tempat/waktu berlangsungnya satu kejadian dalam cerita (Robert Stanton, 2012, hal. 35). Berdasarkan hasil analisis, latar dalam naskah drama *Muntangan Alif* terdapat 58 latar yang terbagi menjadi; a) latar sosial ada 12 (20,7%), b) latar geografis ada 38 (65,5%), dan c) latar waktu ada 8 (13,8%). Jadi dalam naskah drama *Muntangan Alif* latar yang paling banyak adalah latar geografis yang artinya banyak menunjukkan tempat dan mengganti tempat.

Sarana-Sarana Cerita

Sarana sastra (*literary devices*) adalah tehnik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detile-detile cerita (kejadian) menjadi pola yang mempunyai makna. Rupa-rupa sarana

sastra adalah sudut pandang dan gaya bahasa. Sudut pandang adalah pusat kesadaran yang membaca dalam memahami semua kejadian yang ada dalam cerita (Robert Stanton, 2012, hal. 52-60). Berdasarkan hasil analisis sudut pandang dalam naskah drama *Muntangan Alif* menggunakan sudut pandang orang ketiga karena dalam naskah drama ini semua pelaku disebutkan namanya.

Gaya basa adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa (Robert Stanton, 2012, hal. 61), berdasarkan hasil analisis gaya basa yang digunakan dalam naskah drama ini terdapat gaya basa personifikasi ada 3 (13%), gaya basa alegori ada 5 (22%), gaya basa epitet ada 9 (39%), gaya basa hiperbola ada 4 (17%), dan gaya basa metafora ada 2 (9%).

Unsur Intrinsik Naskah Drama Muntangan Alif

Unsur intrinsik yang dianalisis dalam naskah drama *Muntangan Alif* menggunakan teori Isnendes (dalam Firmansyah, 2013, hal. 13-14) yang meliputi prolog, dialog, babak, adegan, wawancang, solilokui, aside, episode, dan epilog. Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama *Muntangan Alif* yaitu prolog, dialog, babak, adegan, wawancang, dan epilog. Penjelasannya seperti yang dibahas di bawah ini.

Prolog

Prolog adalah cerita awal yang disampaikan dalam pembukaan drama (Isnendes dalam Firmansyah, 2013, hal. 13-14). Berdasarkan analisis terdapat dua prolog dalam naskah drama *Muntangan Alif*. Penjelasannya seperti yang dibahas di bawah ini.

Waktu layar muka, di latar anu panghareupna/deukeut layar, bapuh rohmana diuk patukang-tonggong jeung ambu rohimi, nyanghareup ka kénca-katuhu.

Narundutan salenyapeun rék saré. Bapuh leungeunn nyekel sapu nyéré, dina saku kamprétna aya isolasi tape. Ari ambu ngeukeuweuk sapu injuk, nyampai serebét, dina cangkéngna nyelap beungkeutan daun salam, suji, hanjuang jeung mayang jambé. Gawéna lalenggutan tunduh. Waktu lagu sabrakan tamat bapuh heuay ni'mat naker diturutan ku ambu. Haré-haré saperti teu engeuh aya batur.

(Ketika layar dibuka, di latar depan/dekat layar, Bapuh Rohmana dan Ambu Rohimi, menghadap ke kiri-kanan. Mengantuk ingin tidur. Bapuh tangannya memegang sapu nyere, disaku pangsinya ada isolastipe. Ambu memegang sapu injuk, serbet, dipinggangnya terselip beberapa ikat daun salam, suji, hanjuang dan mayang jambe. sedikit mengantuk,. Ketika lagu sabarakan selesai Bapuh menguap dan dituruti oleh ambu. Tidak peduli seperti dianggap tidak ada orang lain)

Dina biwir panggung hareup aya tambang dua gulungan, tungtung tambang anu hijina dewi ngambay ka luar panggung.

(di depan panggung depan ada tambang dua gulung, ujung tambang yang satunya lagi menggantung ke luar panggung)

Prolog di atas sebagai cerita awal dalam naskah drama *Muntangan Alif* yang menggambarkan pelaku, tempat kajadian, dan gambaran kejadian dalam cerita.

Dialog

Hasanuddin (dalam Yurnelis dkk, 2013, hal. 29), menyebutkan bahwa dialog di dalam drama merupakan bagian terpenting. Dalam naskah drama

Muntangan Alif terdapat 203 dialog yang semuanya diucapkan oleh tokoh. Hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini.

*Ambu : Tibalik buta kasari
ngaranna. Yeuh ari
mahluk mah
diciriannana téh ku
NGARANNA. Éta
ngaran, jadi tuduh laku
lampahna di dunya.
Napel dina tarangna!
Nu matak ngaran téh
sanget pisan, sakral,
suci, ngandung
kakuatan daya
spiritual. Ulah
dimomorékeun, pamali,
katulah ku ngaran siah!
(kaca 12)*

(*Ambu : Terbalik buta kasari
namanya. Yeuh mahluk
itu ditandainya oleh
namanya. Nama itu jadi
cermin laku lampahnya
di dunia. Menempel di
jidatnya! Makanya
nama itu sangat sakral,
suci, mengandung
kekuatan daya spiritual.
Jangan disepelekan,
pamali!*)

*Bapuh : Ceuk béja ... ceuk béja
....cenah ieu ogé ...
watek pasipatan
wanoja mah – awéwé,
nyaéta féministik téa,
sok ngaheulakeun
sabab-akibat, alias
kausalitas, terus
mapay ka puhu.
Engkéna umpama
nyarita reumbeuy ku
kecap ... da ... da ...
atuhda ... atuhda ari
urang mah ... da ari
urang Sunda mah da
... da ... terus nyupata*

*manéh, neluh manéh
jaradi fosil; lain kadua
sukuran kuduna mah!
Geus kitu ngabanding-
banding ka jaman
baheula, jadi waé
nyarandé kana
kaagungan karuhun ...
Hung-ahung paralun!
Paralun! Lain salah,
tapi nyosok jero
teuing. Antukna hirup
di jaman karuhun.*

(*Bapuh: Katanya, watak sifat
wanita itu feministik,
suka mendahulukan
sebab-akibat, alias
kausalitas, terus maju
ke puhu. Banyak
berkata da.... da...
atuhda...atuhda kita
mah, urang Sunda.
Setelah itu
membanding-banding
pada jaman dulu, jadi
bersandar pada
keagungan kahurun.
Hung-ahung paralun!
Paralun! Bukan salah
tapi terlalu dalam,
jadinya hidup di jaman
kahurun.*)

*Enok : Enya jeung
ngabahanan ieu
kantong dina beuheung,
bekel ngumbara cénah,
parejekian anu geus
didu'um masing-
masing.*

(*Enok : Ya dan memberikan
kantog yang ada di
leher, bekal untuk
berpetualang katanya,
rizky yang sudah diberi
masing-masing).*

Data di atas merupakan dialog yang diucapkan oleh tokoh, isi dialognya adalah mengungkapkan pikiran, rasa,

prilaku tokoh, dan sebagai penyambung terhadap jalannya cerita dalam naskah drama.

Babak

Babak dalam naskah drama biasanya dibangun oleh 3-5 babak, tetapi ada juga naskah drama yang tidak memakai babak atau dibangun oleh 1-2 babak (Isnendes dalam Firmansyah, 2013, hal. 13-14). Dalam hasil analisis naskah drama *Muntangan Alif* dibangun oleh 1 babak. Kejadian-kejadian dalam cerita ini masih dalam satu kejadian cerita.

Adegan

Adegan ditandai oleh adanya pelaku baru atau situasi dalam cerita yang berubah (Isnendes dalam Firmansyah, 2013, hal. 13-14). Dalam hasil analisis, naskah drama *Muntangan Alif* memiliki 28 adegan, yang terbagi menjadi adegan berat/sulit, adegan kecil, adegan mengikat, adegan ringan/hiburan, adegan terbuka, dan adegan wajib.

Wawancang/Side text

Wawancang adalah teks perintah untuk pelaku (Isnendes dalam Firmansyah, 2013, hal. 13-14). Dalam hasil analisis naskah drama *Muntangan Alif* ditemukan ada 83 wawancang/side text. Wawancang/side text dalam naskah *Muntangan Alif* yang menunjukkan perintah untuk pelaku ada 69, sisanya wawancang/side text yang menunjukkan suara-suara atau menggambarkan keadaan lainnya yang berkaitan dengan cerita naskah drama *Muntangan Alif* ada 14. Penjelasan seperti yang dibahas di bawah ini.

*AMBU DICAMAHAN KU
BAPUH BARI DITIUP EMBUN-
EMBUNANA.*

(Ambu diceramahi oleh Bapuh sembari ditiup embun-embunnya)

*BAPUH LUMPAT KA LEBAH
LAWANG GAPURA IMAHNA.*

(Bapuh lari ke sebelah pintu gapura rumahnya)

*BAPUH JEUNG AMBU
PAKEPUK*

*NYORÉNDANGKEUN KOTAK
KORÉK API KA OROK TÉA.*

(Bapuh dan Ambu memasang korek api pada bayinya)

Data di atas merupakan *wawancang* dalam naskah drama *Muntangan Alif*, *wawancang* dalam naskah drama *Muntangan Alif* ditandai dengan hurup kapital.

Epilog

Epilog adalah pidato singkat diakhir cerita yang biasanya mengungkapkan dan menjelaskan inti cerita atau teks tambahan (Isnendes dalam Firmansyah, 2013, hal. 13-14). Dalam hasil analisis terdapat epilog yang mengakhiri cerita dalam naskah drama *Muntangan Alif*. Penjelasan seperti yang terdapat di bawah ini.

*Ngadadak dina gugunungan anu
polos, aya lapad Allah. Jep répéh
taya sora anu kareungeu.
Jempling pisan.*

(Mendadak di gugunungan yang polos, ada lapad Allah. Jep tentrem tidak ada sora yang terdengar. Hening sekali)

Data di atas merupakan epilog dalam naskah drama *Muntangan Alif*, epilog ditulis diakhir cerita, diisi dengan kesimpulan cerita.

Unsur Semiotik

Unsur semiotik yang dianalisis dalam naskah drama *Muntangan Alif* karya R. Hidayat Suryalaga menggunakan teori Charles Sander Pierce yang meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Suatu hal yang menjalankan fungsi sebagai penanda suatu objek atau sejenis objek (Pierce dalam Santosa, 1993, hal. 10). Dalam hasil analisis naskah drama *Muntangan Alif* terdapat 21 ikon yang terbagi menjadi 2 kriteria yaitu ikon imagis terdapat 15 (71%) dan ikon metafora terdapat 6 (29%). Penjelasannya seperti yang dibahas di bawah ini.

Ikon Imagis

Ikon imagis adalah tanda yang secara langsung mempunyai sifat ikonis yang menampilkan kualitas-kualitas husus seperti menunjukkan citrawi dan objek yang diacunya. Dalam hasil analisis terdapat 15 ikon imagis, penjelasannya seperti yang dibahas di bawah ini.

Kitu kapan tugas ti Sang Anu Miwarang téh!

(Seperti itu kan tugas dari Sang Maha Merintah)

Pamekelan ti Nu Maha Héman jeung Maha Asih.

(Pemberian dari Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang)

Koroyok lur koroyok!

(Keroyok lur keroyok)

Dalam kalimat pertama kata *Sang Anu Miwarang* yang disebutkan dalam dialog Bapuh kepada Ambu merupakan kata ganti sebutan untuk Allah. Kalimat kedua *Nu Maha Héman jeung Maha Asih* yang disebutkan Bapuh kepada Ambu merupakan kata ganti sebutan untuk Allah. Kalimat ketiga *Lur* yang disebutkan oleh Otong merupakan sebutan untuk sodara yang disingkat.

Ikon Metafora

Ikon metafora merupakan suatu tanda metatanda (metasign) yang ikonisasinya berdasarkan persamaan atawa similaritas. Dalam hasil analisis terdapat 6 ikon

metafora. Penjelasannya seperti di bawah ini.

Sang waktu téh seperti jorélatna kilat

(Sang waktu seperti secepat kilat)

.Kalimat *Sang waktu téh saperti jorélatna kilat* merupakan dialog Ambu kepada Bapuh ketika telah sampai ke hambalan ke empat. Kalimat *Sang waktu téh saperti jorélatna kilat* merupakan ikon metafora dari cepatnya waktu yang dilalui.

Indeks

Indeks adalah suatu hal yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang menunjukkan petandanya (Pierce dalam Santosa, 1993, hal. 10). Tanda ini lebih fokus terhadap hubungan sebab akibat. Tanda indeks bisa merupakan perilaku, gerak-gerik, gejala fisik, aktualisasi, dan suara. Dalam hasil analisis naskah drama *Muntangan Alif*, terdapat 41 indeks yang terbagi menjadi 5 kategori yaitu indeks perilaku terdapat 23 (56%), indeks gerak-gerik terdapat 2 (5%), indeks gejala fisik terdapat 9 (22%), indeks aktualisasi terdapat 2 (5%), dan indeks suara terdapat 5 (12%). Penjelasannya seperti yang dibahas di bawah ini.

Indeks Perilaku

Gawé ah... da hirup mah kudu rancagé ku gawé... kapan.

(Kerja ah.. da hidup harus kreatif oleh pekerjaan... kan)

Geus ah, ulah kalalanjoan ngobrol téh, engké gawé urang kabolér

(Sudah, jangan terbuai ngobrol, nanti pekerjaan kita tertunda)

Kalimat pertama merupakan ujaran Bapuh ketika sedang berbicara dengan Ambu. Kata *gawé* merupakan indeks perilaku orang yang sedang mencari

nafkah. Sedangkan dalam kalimat kedua yang merupakan ujaran Ambu kepada Bapuh, kata **ngobrol** merupakan indeks perilaku orang yang sedang berdialog dan saling bercerita.

Indeks Gerak-Gerik

Hayu Ambu ku Bapuh dituyun, urang unggah kana tahap ka dua.

(Hayu Ambu, Bapuh tuntun, kita naik tahapan kedua)

Kalimat di atas merupakan ujaran Bapuh kepada Ambu ketika akan menaiki tahapan atau hambalan kedua. Kata **dituyun** merupakan indeks gerak-gerik yang menandakan orang yang sedang saling memegang tangan atau saling membantu.

Indeks Gejala Fisik

Yiyy bararaid teuing! Tepi ka murinding kieu.

(Yiyy bararaid! Sampai merinding begini)

Naha kudu unggah Bapuh kacapé- capé, jaba geus kolot.

(Kenapa harus naik Bapuh, terlalu cape, sudah tua)

Kalimat pertama diucapkan oleh Ambu kepada Bapuh ketika sedang berdialog mengenai *punishment* yang diterima ketika berbuat salah atau dosa. Kata **murinding** dalam konteks tersebut menunjukkan indeks gejala fisik yang berarti menandakan sedang ada hal yang ditakuti atau takut terhadap hukuman yang didapat oleh karena perbuatan salah atau dosa. Sedangkan pada kalimat kedua merupakan ucapan Ambu kepada Bapuh yang sedang mempertanyakan mengenai perjalanan di hambalan kedua. Kata **kolot** merupakan indeks gejala fisik yang menandakan orang yang sudah berumur.

Indeks Aktualisasi

Kaya kieu mah kudu urang anu unggah ka ditu.

(Seperti ini kita harus naik ke sana)

Lain di dieu merenahna ngobrol anu kitu mah atuh

(Bukan di sini enakngobrol yang seperti itu)

Kalimat pertama yang merupakan dialog Bapuh ketika dirinya beberapa kali mencoba untuk mengkaitkan tambang tetapi tidak berhasil. Kata **ka ditu** merupakan indeks aktualisasi yang menandakan kata ganti tempat. Sedangkan kalimat ke dua merupakan dialog Bapuh ketika sedang menjelaskan mengenai Islam. Kata **di dieu** merupakan indeks aktualisasi kata ganti tempat.

Indeks Suara

Tepi ka tahap anu pangluhurna.

Nyérangkeun si Utun jeung si Inji.

Kareungeu hawar-hawar aya nu ngawirid asma Allah SWT

(Sampai tahap yang paling atas, datang si Utun dan si Inji. Terdengar samar-samar ada yang berdirikan asma Allah SWT)

Sora samar-samar tapi bentes, aya nu ngedalkeun kalimah ashadu ala ilaha-ilalloh wa ashadu ana muhammad rosululloh... inalillahi wainnailaihi rojiun

(Suara samar-samar terdengar jelas, ada yang mengucapkan kalimat ashadu ala ilaha-ilalloh wa ashadu ana Muhammad rosululloh... inalillahi wainnailaihi rojiun)

Kalimat pertama merupakan *wawancara/slide text* dalam naskah drama Muntangan Alif. Kalimat ***Kareungeu hawar-hawar aya nu ngawirid asma Allah SWT*** merupakan

indeks suara yang menandakan ada yang sedang berfikir memuji asma Allah. Sedangkan dalam kalimat kedua merupakan *wawancara/slide text* yang menandakan ada yang sedang mengucapkan kalimat syahadat. Kalimat ***Sora samar-samar tapi bentes, aya nu ngedalkeun kalimah ashadu alal ilaha-ilalloh wa ashadu ana muhammad rosululloh... inalilahi wainnailaihi rojiun*** merupakan indeks suara yang terdapat dalam naskah drama *Muntangan Alif*.

Simbol

Simbol adalah suatu hal yang menjalankan fungsi sebagai penanda berdasarkan konvensi yang digunakan di masyarakat (Pierce dalam Santosa, 1993, hal. 10). Dalam hasil analisis terdapat 33 simbol yang terdapat dalam naskah *Muntangan Alif*. Penjelasannya seperti yang dibahas di bawah ini.

Ceuk béja ... ceuk béja ... cenah ieu ogé ... watek pasipatan wanoja mah- awéwé, nyaéta féministik téa sok ngaheulakeun sabab-akibat, alias kausalitas, terus mapay ka puhu.

(Kata orang ... kata orang ... katanya ini juga ... watak sifat perempuan itu feministik suka mendahulukan sebab-akibat alias kausalitas, terus maju ke puhu)

Bonteng ngalawan kadu

(Bonteng melawan durian)

Sangkan maratuhna téh di latar bumi anu beresih

(Supaya berdiam di latar bumi yang bersih)

Heueuh ieu tambang téh keur MUN- TANGAN ALIF

(Ya itu tambang untuk MUNTANGAN ALIF)

Hak Azasi Manusa! HAM!

(Hak Azasi Manusa! HAM!)

Kalimat pertama merupakan dialog Bapuh yang menjelaskan mengenai sifat perempuan kepada Ambu. Kata ***feministik*** merupakan simbol yang dalam konteks tersebut berartisifat perempuan yang selalu mendahulukan sebab-akibat. Kalimat kedua merupakan dialog Ambu. Kata ***bonteng ngalawan kadu*** merupakan simbol yang lemah melawan yang kuat. Kalimat ketiga merupakan dialog Ambu yang menjelaskan mengenai peran manusia di dunia. Kalimat ***di latar bumi anu beresih*** dalam konteks ini merupakan simbol bumi yang tenang dan jauh dari hal-hal yang jelek. Kalimat keempat merupakan dialog Bapuh ketika menjelaskan mengenai tujuan cerita dalam naskah drama. Kalimat ***MUN- TANGAN TAMBANG*** dalam konteks ini merupakan simbol dipegangnya aturan-aturan yang telah ditentukan Allah. Kalimat kelima merupakan dialog Inji, kalimat ***Hak Azasi Manusa! HAM!*** Merupakan simbol prinsip atau moral yang dijunjun untuk persamaan derajat kemanusiaan.

Bahan Ajar Drama

Naskah Drama ini bisa dijadikan bahan ajar pembelajaran membaca drama di tingkat SMP/MTs berdasarkan Kompetensi Inti Kompetensi Dasar pengajaran basa Sunda, karena sudah sesuai dengan beberapa kriteria memilih bahan ajar menurut Nasution (dalam Haerudin, 2013, hal. 77) yaitu: (1) tujuan yang akan dicapai, (2) dianggap mempunyai nilai untuk kehidupan manusia, (3) dianggap mempunyai nilai warisan sebelumnya, (4) mempunyai nilai guna ilmu pengetahuan, dan (5) sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

KESIMPULAN

Naskah drama *Muntangan Alif* karya R. Hidayat Suryalaga (2011) cetakan pertama tebal 38 halaman dan memiliki 203 dialog.

Tema dalam naskah drama *Muntangan Alif* adalah téma religi atawa kaagamaan

yang menggambarkan tentang 7 tahapan hidup mencapai kesempurnaan. Diadopsi dari tulisan Haji Hasan Mustofa dimulai dari Islam, Iman, Ihsan, Soleh, Syahadat, Sidikiah, dan mencapai Alam Barokah. Dalam naskah drama ini terdapat 8 orang pelaku, yang tokoh utamanya bernama Bapuh Rohmana (Jalaliyah Wa Rohmana) dan Ambu Rohimi (Jamaliyah Wa Rohimi). Terdapat 58 latar yang ditemukan dalam naskah ini, terbagi menjadi 3 kriteria: latar sosial ada 12 (20,7%), latar geografis ada 38 (65,5%), dan latar waktu ada 8 (13,8%), artinya latar dalam naskah ini kebanyakan adalah latar geografis yang menandakan kaitannya dengan kehidupan sosial suatu masyarakat di satu tempat, kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, dan pandangan berpikir. Sudut pandang dalam naskah drama ini menggunakan sudut pandang orang ketiga (*third-person*). Gaya basa yang terdapat dalam naskah drama *Muntangan Alif* ada 23 yang terbagi menjadi gaya basa personifikasi ada 3 (13%), gaya basa alegori ada 5 (22%), gaya basa épitét ada 9 (39%), gaya basa hiperbola ada 4 (17%), jeung gaya basa métafora ada 2 (9%).

Unsur intrinsik drama dalam naskah *Muntangan Alif*, prolog yang menggambarkan pelaku, tempat kejadian, dan gambaran awal berlangsungnya cerita; terdapat 203 dialog yang diucapkan oleh semua pelaku; tidak terdapat adanya babak; terdapat 28 adegan; terdapat 83 wawancang; tidak ditemukan adanya *sililokui*, *aside*, dan episode; terdapat epilog yang mengakhiri cerita naskah drama *Muntangan Alif*

Naskah drama yang berjudul *Muntangan Alif* memiliki unsur semiotik yang termasuk kedalam simbol. *Muntangan Alif* dalam konteks ini mengandung simbol bahwa manusia harus selalu memegang teguh aturan yang ditentukan oleh Allah. Tanda ikon yang dianalisis terdapat 21 yang terbagi menjadi 2 kriteria yaitu ikon imagi ada 15

(71%) dan ikon métafora ada 6 (29%), tanda indéks ada 41 yang terbagi menjadi 5 kriteria yaitu, indeks perilaku ada 23 (56%), indeks gerak-gerik ada 2 (5%), indéks gejala pisik ada 9 (22%), indéks aktualisasi ada 2 (5%), dan indéks suara ada 5 (12%), sedengkeun simbol ada 33 jenis.

Naskah drama *Muntangan Alif* ini bisa dijadikan alternatif bahan pembelajaran drama di tingkat SMP/MTs berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pengajaran bahasa Sunda.

PUSTAKA RUJUKAN

- Budiman, Kris. (2005). *Ikonisitas.: Semiotika Sastra Dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Darisman, Yokeu. (2015). *Nalisis Naskah Drama Sadrah Karya Nazarudin Azhar (Tilikan Sémiotik)*. Bandung: Skripsi UPI Bandung.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (2013). *Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda*. Bandung: Disdik Jabar.
- Firmansyah, Arif. (2013). *Naskah Longser Karya H. R. Hidayat Suryalaga Pikeun Bahan Pangajaran di SMA/MA/SMK (Ulikan Struktural-Sémiotik)*. Bandung: Tésis UPI Bandung.
- Haerudin, Dingding. (2013). *Panganteur Telaah Buku Ajar*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Hasanudin, W.S. 1996. *Drama: Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Iskandarwassid. 2003. *Kamus Istilah Sastra: Pangdeudeul Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Koswara, Dedi. 2011. *Racikan Sastra Pangdeudeul Bahan Perkuliahan Sastra Sunda*. Bandung: JPBD FPBS UPI.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 1997. *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia*. Bandung: STSI.
- Suryalaga, R. Hidayat. 2011. *Muntangan Alif*. Bandung: UNPAD.
- Tarsinih, Eny. 2016. Analisis Naskah Robohnya Surau Kami Dan Penggunaannya Untuk Menyusun Model Menulis Naskah Drama Di Universitas Wiralodra Indramayu. *Jurnal: Bahtera Indonesia*, Vol. 1, No. Sep 2016, Hal 39-48.
- Yasid, A. 2012. Membangun Karakter Peserta Didik Dalam Bingkai Drama: Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Karya Sastra. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3 (1), 43–52. Retrieved from <http://www.stkipgrismp.ac.id/jurnal-pelopor-pendidikan-2/> diakses pada tanggal 04 April 2017.
- Yurnelis, dkk. 2013. Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VIII RSBI-1 SMP N 12 Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, Vol. 1 (2): 27-37 diakses pada tanggal 04 April 2017.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, terutama kepada Penyunting Jurnal Lokabasa atas dimuatnya tulisan ini.